

**IKHTIAR HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM CABANG JAMBI DALAM MEMBENTUK
BUDAYA MEMBACA DI KALANGAN MAHASISWA SERTA AKTIVIS****Pandu Wijaya Nagari Harahap**

IAI Muhammad Azim Jambi

Email: pwijayya@gmail.com**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Received :04-11-2025

Revised :10-11-2025

Accepted :07-12-2025

Keywords: HMI, Culture,
Organization, Reading
Culture, Students, Education**DOI:**<https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

This writing aims to determine the pattern and culture of reading among HMI Jambi Branch organizations and to complete the requirements as a candidate for General Chair of the Jambi Branch of HMI. positive encouragement to respond to the dynamics of the times both now and in the future. One of the weapons prepared to respond to the upheavals of the times is to foster a reading culture among activists. Efforts that must be made to create a reading culture include the establishment of discussion forums, scientific studies, book reviews and other activities that can provide stimulus to HMI cadres to create a reading culture. The reading culture is an effort to contextualize the objectives of HMI contained in article 4 of the Articles of Association

"The development of academic people, creators, servants, who breathe Islam and are responsible for the realization of a just and prosperous society that is blessed by Allah Subhanahu Wata'ala."

Forming a reading culture among Jambi Branch HMI Activists certainly has the main goal, namely wanting to restore the struggle and identity that has been lost from civilization in the academic world and the organizational world, especially the Jambi Branch HMI Organization, which incidentally is students from Batanghari University, Jambi University, Sulthan Thaha Saifuddin State Islamic University Jambi, Muhammadiyah University Jambi and other campuses.

This type of writing is descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the writing show that the majority of HMI Jambi Branch activists have abandoned the culture of reading as the

main characteristic and character that must be maintained. As an organization whose cadre base is Muslim students, its main goal is to be able to produce cadres with academic, religious and humanitarian qualities. The HMI organization as a gathering place for Islamic students throughout the archipelago, always provides

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pola dan budaya membaca di kalangan organisatoris HMI Cabang Jambi serta melengkapi persyaratan sebagai kandidat Calon Ketua Umum HMI Cabang Jambi. Jenis penulisan ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penulisan menunjukkan bahwa sebagian besar kalangan aktivis HMI Cabang Jambi sudah meninggalkan budaya membaca sebagai ciri dan karakter utama yang harus dipertahankan. Sebagai organisasi dengan basis kadernya adalah mahasiswa muslim, maka tujuan utamanya adalah mampu melahirkan kader-kader yang berkualitas akademis, religius, dan humanitas. Organisasi HMI sebagai wadah berkumpulnya mahasiswa islam se-nusantara, selalu memberikan dorongan yang positif guna merespon dinamika zaman baik di masa kini dan di masa yang akan datang, salah satu senjata yang dipersiapkan guna merespon pergolakan zaman adalah dengan menumbuhkan budaya membaca di kalangan aktivisnya. Upaya-upaya yang harus dilakukan guna membentuk budaya membaca adalah dengan dibentuknya forum-forum diskusi, kajian ilmiah, bedah buku, dan kegiatan lainnya yang dapat memberikan stimulus kepada kader HMI guna melahirkan budaya membaca. Budaya membaca adalah sebagai upaya mengkontekstualisasikan tujuan HMI yang terkandung dalam pasal 4 Anggaran Dasar

“Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian, yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah Subhanahu Wata’ala”.

Membentuk budaya membaca di kalangan Aktivis HMI Cabang Jambi tentunya memiliki tujuan utama yaitu ingin mengembalikan khittah perjuangan dan identitas yang telah hilang dari peradaban dunia akademis dan dunia organisatoris khususnya Organisasi HMI Cabang Jambi yang notabene adalah Mahasiswa/i Universitas Batanghari, Universitas Jambi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Universitas Muhammadiyah Jambi dan Kampus lainnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, karena pendidikan adalah suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan yang bisa dilakukan dimana saja. Pendidikan dapat diperoleh bagi semua orang, dimulai

dari yang kecil sampai yang tua. Pendidikan juga sangat penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri.

Ini membuktikan bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Perlu diketahui bersama, generasi muda merupakan garda terdepan dalam membangun bangsa dan sebagai generasi penerus bangsa, yang dimana generasi sekarang harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas.

Pendidikan alat yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan seseorang, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan bisa didapatkan di sekolah-sekolah formal, lembaga-lembaga nonformal, maupun informal. Seseorang bisa bebas memilih jalur mana yang hendak dijadikan jalan untuk menempa bakat dan potensi dalam dirinya, bahkan pada saat menempuh pendidikan formal pun seorang individu berhak juga ikut dalam kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal. Salah satu tempat yang paling tepat menempa kemampuan seseorang adalah kampus. Seluruh kampus negeri maupun swasta diwajibkan mendorong kegiatan organisasi mahasiswa di dalam kampus, olehnya itu dibentuklah lembaga-lembaga kemahasiswaan mulai dari tingkat universitas sampai ke tingkat jurusan/program studi. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa memiliki wadah mengasah kemampuan dan bakat yang terpendam dalam dirinya karena ruang-ruang akademik seperti di kelas dan laboratorium tidak cukup digunakan untuk mengembangkan bakat seseorang. Kehadiran lembaga-lembaga nonformal seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan, dll akan memberi dampak positif bagi tumbuh kembangnya tradisi atau sikap untuk mengasah serta mengembangi budaya membaca di kalangan mahasiswa di dalam kampus.

Tidak dapat dipungkiri mahasiswa adalah salah satu sumber daya manusia Indonesia yang paling penting dan juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa. Mahasiswa sebagai generasi muda merupakan insan yang memiliki banyak tanggungjawab sebab dipundaknyalah arah bangsa Indonesia terpikul. Saat ini, mahasiswa merupakan harapan besar bagi rakyat indonesia, sebab perannya adalah agen perubahan di masyarakat (*Agen social of cahange*). Terdapat hubungan yang sangat harmonis antara mahasiswa dan rakyat, mahasiswa bertugas sebagai penyambung lidah rakyat, mahasiswa bertugas sebagai pengontrol berbagai kebijakan pemerintah. Oleh karena itulah, posisi mahasiswa saat ini sangat dibutuhkan dan wajib terlibat dalam berbagai agenda pembangunan bangsa.

Untuk mewujudkan segala peran dan tanggungjawab seorang mahasiswa dibutuhkan sebuah wadah pengembangan diri, wadah itu adalah organisasi. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat. Hal itu ditandai dengan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin sulit. Oleh sebab itu, Pendidikan harus berjalan

dinamis serta tetap memperhatikan keseimbangan akal, hati ilmu dan iman. Keseimbangan tersebut akan terbentuk menjadi pribadi yang taat aturan, unggul dan sikap kejujuran dalam diri (Suwahyu, 2022). Peran tersebut memberikan pesan kuat dalam menyampaikan, menyebarluaskan ilmu. peran perguruan tinggi dalam menawarkan ide. Kecerdasan ini adalah kemampuan berkomunikasi, menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat-pendapat yang relevan dengan kehidupan atau persoalan-persoalan yang dihadapi, atau ide-ide untuk masa depan yang belum ada formulanya. Kemampuan menjual ide ini memerlukan kemampuan tutur bahasa yang baik, tutur bahasa yang baik katakanlah kemampuan menyampaik ide dalam bahasa yang mudah dipahami, masuk akal, ide tersebut dapat dilaksanakan sebagai sebuah program kerja, sebuah kegiatan yang berkontribusi terhadap kehidupan umat manusia. Untuk ini kemampuan berkolaborasi sangat diperlukan agar ide-ide yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Tentu proses penyampaian ide ini secara humanis yang menghargai ide-ide orang lain, menghargai perbedaan pendapat atau perbedaan ide dengan orang lain. Dan secara etis penyampaian ide itu memperhatikan aspek-aspek etis dari setiap manusia tanpa membedakan, tanpa merendahkan, dan sesungguhnya penjualan ide ini merupakan sebuah penghargaan terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk yang berkarakter yang baik untuk kehidupan manusia yang lebih baik, lebih berkualitas akhlaknya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam pengembangan kompetensi secara holistik (Supiyandi et al., 2022). Sebagai salah satu instrumen dalam melaksanakan pendidikan perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang untuk mahasiswa mengasah soft skills dan mendalami budaya membaca. Kegiatan akademik dan non-akademik di perguruan tinggi memberikan pengalaman berharga yang membentuk mahasiswa menjadi individu yang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya berpusat pada aktivitas di dalam kelas, namun juga terjadi di luar ruang kelas. Menurut Kepmendiknas bahwa untuk mengembangkan keterampilan dasar tersebut, mahasiswa tidak hanya bisa mengandalkan proses belajar di dalam kelas, tetapi juga perlu mengikuti berbagai kegiatan di luar kelas, seperti aktivitas dalam organisasi kemahasiswaan. (Agustina, 2019). Melalui organisasi, individu dapat mengasah keterampilan kepemimpinan, kerjasama, serta komunikasi, yang sangat diperlukan di dalam dunia kerja. Selain itu, organisasi juga memberikan pengalaman praktis yang memperkaya wawasan dan membantu seseorang untuk mengembangkan sikap proaktif, problem-solving, kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi, selain itu organisasi juga sangat berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum (Widuhung, 2024).

Membaca merupakan kegiatan yang sederhana, tetapi imbalannya sangat berlimpah. Namun seiring berjalannya waktu, membaca menjadi kegiatan yang jarang ditemui. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat baca mahasiswa termasuk dalam kategori rendah dengan indikator intensitas membaca rendah, tingkat

kunjungan ke perpustakaan rendah dan minat meminjam buku juga (Widodo, Indraswasti, Erfan, Maulyda, & Rahmatih, 2020). Hasil penelitian terdahulu berikutnya menunjukkan bahwa kebiasaan membaca mahasiswa tidak tumbuh karena kurangnya pembinaan di jenjang pendidikan sebelumnya (Andina, 2019). Lalu, berdasarkan hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa 97% mahasiswa menjawab bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, namun kebanyakan mahasiswa tidak menghabiskan waktu senggangnya dengan membaca, hal ini dikarenakan membaca merupakan kegiatan yang membosankan dan berat untuk dilakukan (Akbar, 2020). Padahal, kegiatan ini sangat penting untuk menunjang kegiatan perkuliahan. Jika budaya membaca ditinggalkan, maka ditakutkan mahasiswa akan “miskin” pengetahuan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki budaya membaca yang baik agar senantiasa dapat terus menambah pengetahuannya, sehingga menjadi mahasiswa yang “kaya” akan pengetahuan.

Berbagai hasil riset di atas menunjukkan bahwa peran organisasi sangat penting dalam penumbuhan dan peningkatan kualitas manusia dan pengetahuan. Penulisan ini tidak akan membahas lebih jauh soal mahasiswa yang berorganisasi dan yang tidak berorganisasi atau membedah kualitas masing-masing. Penulisan ini akan fokus mengkaji sejauh mana peran kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Jambi sebagai sebuah organisasi mahasiswa yang berada di luar kampus. Himpunan Mahasiswa Islam adalah sebuah organisasi perkaderan yang sudah sangat lama berdiri di bumi Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 5 Februari 1947 yang diprakarsai oleh Lafran Pane bersama 14 orang mahasiswa STI (Agus Salim Sitompul, 1997:331). Jika membaca tahun berdirinya usia HMI sudah 78 tahun, usia yang sangat matang bagi sebuah organisasi kemahasiswaan. Perkembangan HMI dari tahun ke tahun menandakan bahwa organisasi tersebut dikelola dengan baik. Khusus untuk HMI cabang Jambi, jumlah kadernya dari tahun 2006-2013 menembus angka +3.000 kader (data base HMI Cabang Jambi). Hal tersebut menunjukkan adanya ketertarikan dan peran kader HMI dalam membangun citra positif di dalam kampus.

Eksistensi HMI sebagai organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di luar kampus menjadi daya tarik tersendiri. Apalagi pola perkaderan yang dilakukan oleh HMI berbeda dari organisasi kemahasiswaan pada umumnya. Sebagai organisasi besar, HMI adalah bagian dari pendidikan luar sekolah yang menjalankan pelatihan dan pembinaan kepada generasi muda khususnya mahasiswa. Pelatihan dan kaderisasi inilah yang turun temurun dilakukan oleh HMI sehingga mampu bertahan sampai sekarang. Organisasi ini meyakini bahwa hanya peran kader yang mampu melanjutkan perjuangan dan cita-cita HMI. Seperti yang dijelaskan oleh (Soerjono Soekanto, 2002) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) seseorang, apabila seseorang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Berdasarkan penjelasan di atas, setiap kader HMI cabang Jambi sudah seharusnya mengetahui peranannya dan menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing karena kader merupakan tulang punggung yang menggerakkan roda

organisasi. Oleh sebab itu, kader harus memiliki pandangan, visi, dan ideologi organisasi. Demi mewujudkan itu, kader membutuhkan pendidikan politik dan pelatihan yang baik (Sidratahta Mukhtar, 2006:89). Pendidikan dan pelatihan bagi kader HMI merupakan gerakan politik dan keagamaan, menurut pendiri HMI Lafran Pane, HMI dan politik tidak bisa dipisahkan sebab untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan HMI harus dilakukan secara politis dan itu sudah menjadi watak HMI sejak berdiri (Saleh Hasanuddin M, 1996:5).

Dari pendidikan dan pelatihan itulah lahir kader-kader unggul di HMI cabang Jambi. Kader itulah yang bergerak membangun tradisi membaca di dalam kampus khususnya di Universitas Batanghari (UNBARI). Dinamika peran kader HMI di kampus tersebut telah memberikan banyak warna dan tradisi tersendiri, meskipun masih terdapat beberapa kader yang melanggar aturan kampus. Namun meski demikian, peran positif kader HMI cabang Jambi di kampus UNBARI tidak bisa dipungkiri. Dari berbagai dinamika yang terjadi penulis tertarik untuk mendalami sejauh mana peran kader HMI cabang Jambi di Universitas Batanghari dalam membangun, menjaga, dan mengembangkan tradisi membaca di kampus.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap fakta, mengurai fenomena, dan realitas secara apa adanya. Jenis ini digunakan untuk menafsirkan dan menuturkan data-data seperti apa peran kader HMI cabang Jambi di Universitas yang berada di kota Jambi dan bagaimana kader-kader tersebut membangun tradisi ilmiah serta membaca di dalam kampus. Penelitian ini dipilih karena peneliti ini mendalami dan melihat secara langsung proses atau dinamika kader HMI cabang Jambi di dalam kampus untuk dapat meningkatkan budaya membaca.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di dalam kampus Universitas Batanghari. Lebih spesifik lagi, dilaksanakan di setiap fakultas yang juga merupakan komisariat HMI cabang Jambi.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2025. Berikut ini adalah uraian proses penelitian yang akan dilakukan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kader HMI cabang Jambi yang berkampus di Universitas Negeri dan Swasta di Jambi. Penentuan subjek atau informan menggunakan prosedur purposif, Bunging (2010:107) menjelaskan prosedur purposif adalah suatu

strategi yang digunakan dalam menentukan informan sesuai dengan kriteria dan relevan dengan masalah penulisan. Tujuan menggunakan prosedur ini karena informan dianggap memiliki peran di dalam kampus khususnya pada komisariatnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya

Sejarah berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam tidak bisa dilepaskan dengan nama yang sangat populer dikalangan HMI yaitu Lafran Pane sebagai inisiator berdirinya HMI. Pada hari Rabu Pon, 14 Rabiulawal 1366 H atau bertepatan dengan 5 Februari 1947 M pukul 16.00 WIB, Lafran Pane mendeklarasikan berdirinya organisasi mahasiswa Islam dengan memanfaatkan jam perkuliahan Prof. Husein Yahya dihadapan 20 mahasiswa lainnya diantaranya Kartono, Dahlan Husein, Anton Timur Djaelani, Yusdi Ghozali dll. Acara deklarasi tersebut bertempat di salah satu ruang kuliah Sekolah Tinggi Islam/STI (sekarang UII), Jl. Setyodiningratan 30 (Sekarang P. Senopati 30). Berawal dari tempat itulah HMI berdiri dengan deklarasi singkat Lafran Pane berikut ini:

"Hari ini adalah rapat pembentukan organisasi mahasiswa Islam, karena seluruh persiapan maupun perlengkapan yang diperlukan sudah siap".

Sejak berdirinya, HMI mengidentifikasi dirinya sebagai organisasi independen yang berbasis kemahasiswaan dengan mengutamakan kebebasan berpikir dan bertindak sesuai hati nurani masing-masing. Prinsip dan komitmen pada perjuangan Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah 101 idealisme yang selalu dipegang teguh dan utuh oleh para kader HMI, hal tersebut disebutkan secara padat dalam tujuan awal pembentukan HMI yaitu (1) mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, (2) menegakkan dan mengembangkan Agama Islam. Tujuan tersebut dikembangkan menjadi lebih universal yaitu pada bab 3 pasal 4 anggaran dasar HMI yang berbunyi

"terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu Wata'ala".

Selain hal tersebut, ada yang melatarbelakangi berdirinya HMI. Setelah menelisik lebih jauh, ada 3 faktor yang dijadikan sebagai alasan didirikannya organisasi mahasiswa berbasis Islam tersebut yaitu, (1) situasi kebangsaan terdiri dari 2 yaitu internal dan eksternal, internal ditandai dengan kehadiran Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dengan terang-terangan ingin mengganti ideologi pancasila menjadi ideologi komunis, sedangkan eksternal ditandai dengan ancaman dan agresi militer Belanda II pada kisaran tahun 1948, (2) pergolakan umat Islam di tanah air juga menjadi tanda kelahiran HMI dimana pada fase tersebut tepat pasca kemerdekaan Republik Indonesia organisasi bernafaskan Islam muncul dengan

kepentingan yang berbeda-beda, terutama golongan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah yang berselisih paham. Oleh karena itu, masyarakat menjadi bingung memilih aliran yang paling tepat, (3) situasi kampus dan kemahasiswaan di Indonesia khususnya di Yogyakarta ditandai dengan menyebarnya virus- virus sosialisme dan komunisme dikalangan masyarakat dan mahasiswa. Sehingga pada perjalanannya HMI berhasil membentuk beberapa cabang di Indonesia termasuk cabang Jambi.

Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Jambi merupakan salah satu cabang yang berada dibawah naungan Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. Himpunan Mahasiswa Islam bertempat di Jalan Karya Maju, Gang Kayu Manis 1 No. 13, Simp. IV Sipin, Telanaipura, Kota Jambi. Keberadaan Himpunan Mahasiswa Islam di Jambi awalnya dibawa oleh Mahasiswa Yogyakarta berasal dari Jambi yaitu Ahmad Absyah serta beliau memimpin Cabang Jambi selama 2 periode pada tahun 1962. Pada masa itu, Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Jambi masih banyak kader dari mahasiswa fakultas Pertanian Universitas Jambi hingga kemudian pada tahun kedua yaitu 1974 Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Jambi dibentuk secara defenitif.

B. Peran Kader Hmi

Peran Kader HMI di kampus Universitas yang berada di Jambi tidak terlepas dari semangat perubahan yang terpendam dalam diri setiap kader. Semangat tersebut diperoleh dari proses perkaderan yang dilakukan oleh HMI cabang Jambi seperti *Basic Training*, *Intermediate Training*, dan *Advanced Training*. Setiap kader yang telah melewati tahapan pelatihan di HMI diberi tugas dan tanggungjawab agar selalu menghidupkan budaya membaca di kampus masing- masing. Peran tersebut tentu tidak mudah dilakukan oleh seorang kader, tetapi bekal semangat dan dorongan senior-seniornya, kader tersebut mampu mengambil bagian dalam berbagai dinamika di dalam kampus. Seperti yang disampaikan oleh DA, kader yang berkampus di Fakultas Hukum. Menurutnya, ketika peran seorang kader adalah harus mampu mengajak mahasiswa lainnya agar terlibat di HMI. Berikut ulasannya, saat ditanya mengenai perannya sebagai kader HMI:

"Ketertarikan teman-teman yang jadi pengurus itu lebih besar di organisasi kampus daripada HMI, itu yang menjadi permasalahan. Saya berusaha untuk merangkul semua teman-teman dengan cara apapun, tentu bukan cara negatif, misalnya mereka membutuhkan sesuatu saya usahakan"

Ulasan di atas menyiratkan bahwa, seorang kader memiliki peran merangkul setiap mahasiswa agar bisa menjadi salah satu bagian dari HMI. Oleh karena itulah HMI secara kuantitas unggul, terlebih untuk wilayah Cabang Jambi. Lebih lanjut, RO menambahkan mengenai perannya sebagai kader HMI yang berkampus di Fakultas Pertanian Menurutnya, budaya membaca itu penting dikembangkan di dalam kampus, sejauh ini peran HM dalam hal tersebut adalah:

"Selalu mendorong kegiatan diskusi maupun kajian di kampus kak, cuma

mahasiswa cenderung apatis untuk mengikutinya serta membudayakan baca di setiap fakultas maupun organisasi internal dan eksternal kampus"

Meskipun mahasiswa cenderung apatis dan tidak mempedulikan kegiatan tersebut, RO tidak pernah berhenti melakukan tugasnya sebagai agen perubahan, khususnya di Fakultas Pertanian. Tidak bisa dipungkiri, budaya baca, diskusi, dan belajar mahasiswa menurun dan itu terjadi di hampir semua kampus di Indonesia. Hal inilah yang selalu menjadi tantangan HMI cabang Jambi. Menghidupkan budaya membaca atau tradisi ilmiah berarti secara tidak langsung kita telah memberikan kontribusi yang sangat besar untuk bangsa dan negara.

Tidak hanya RO, mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis juga memperjelas peran kader HMI di kampus Universitas Muhammadiyah dalam menumbuhkan budaya membaca, menurutnya:

"Budaya membaca di Muhammadiyah sangat kurang faktor teknologi serta minat membaca cenderung melemah, ada beberapa fasilitas baca di kampus tidak memadai"

Penjelasan CAW di atas mempertegas jika dalam kampus Muhammadiyah kurangnya minat baca. Tanpa berdiskusi, bedah buku, atau kegiatan organisasi lainnya seorang kader seperti sedang "kehausan". Keausan yang dimaksud di sini adalah, rasa kepenasaran intelektual kader HMI tinggi dan selalu ingin belajar banyak hal, apapun temanya. Kegiatan diskusi tersebut kadang dilakukan di kelas, di kantin kampus, di bawah pohon, atau di sekretariat lembaga kemahasiswaan. Begitulah kader HMI bekerja mengembangkan kemampuan personal sekaligus mengharumkan nama HMI di kampus. Peran-peran yang dijalankan merupakan bagian dari tanggungjawab kader dalam mengemban amanah dari salah satu materi yang didapatkan pada saat *basic training* yakni materi *mission HMI*.

Bagaimanapun, setiap kader harus memahami ideologi dan dasar kebenaran yang dianut oleh HMI dalam menjalankan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Jika ideologi dan dasar-dasar kebenaran telah dipahami secara mendalam maka yakin dan percaya seorang kader mampu melaksanakan peran dan tanggungjawabnya sebagai seorang muslim. Senada dengan ulasan fasilitator DJ

"Kebenaran yang ditanamkan adalah bahwa Islam itu Rahmatan Lil Alamin"

Setiap fasilitator yang khusus membawakan materi ke-HMI-an harus sebisa mungkin menanamkan kesadaran bahwa Islam itu Rahmatan Lil Alamin. Selain itu, fasilitator harus bisa memastikan bahwa setiap peserta telah sampai pada kepenasaranan intelektual. Oleh karena semangat kepenasaranan intelektual itulah kader gencar melakukan kajian dan diskusi rutin di dalam kampus. Berikut ini ulasan fasilitator HMI tentang kecintaan kader terhadap organisasi yang diikuti:

Kenapa HMI mampu membuat setiap kader mencintainya? Tentunya karena HMI mampu memberikan apa yang mereka inginkan dan untuk apa mereka menetap disitu. Kebutuhan intelektual bisa diberikan oleh HMI sehingga ia layak untuk ditempati. Persoalan kenyamanan, di HMI tidak melihat siapa

junior, siapa senior. Pada dasarnya mereka semua sama. Kenapa HMI membuat kita jatuh cinta karena ada pengalaman baru.

Atas dasar kecintaan itulah kader dengan ikhlas dan tulus menjalankan perannya tanpa ada paksaan dari orang lain. Ketulusan dan keikhlasan tersebut terlihat dari tidak adanya praktik bayar membayar antara senior dan junior saat melakukan kegiatan. Begitulah budaya yang dibangun oleh HMI dan kader-kadernya selama ini. Berkat itupula, organisasi HMI diperhitungkan baik dalam pentas politik maupun dalam panggung-panggung demokrasi baik level daerah maupun level nasional.

Pembahasan

A. Peran Kader

Kader merupakan nafas dan ujung tombak perjuangan HMI. Tanpa kader, HMI bukanlah siapa-siapa. Oleh sebab itu, cabang manapun harus menjaga agar proses kaderisasi itu agar tetap berjalan sebagaimana mestinya. Untuk HMI cabang Jambi, proses pengkaderan merupakan ajang pembentukan kerangka berpikir. Setiap mahasiswa yang telah mengikuti *basic training* dipastikan motivasi belajar dan cara pandangnya berubah. Hal itu dibuktikan dengan hadirnya diskusi-diskusi kecil di sudut-sudut kampus. Tradisi tersebut terpelihara sehingga banyak mahasiswa tertarik mengikuti kegiatan *basic training*. Kader-kader mampu membangkitkan gairah belajar mahasiswa yang lain dan memicu terbentuknya kelompok belajar oleh mahasiswa nonHMI.

Salah satu indikator utama efektivitas kegiatan Pembudayaan Membaca adalah adanya perubahan positif dalam perilaku membaca peserta program, terutama di kalangan pelajar. Kegiatan seperti Perpustakaan Keliling, Sosialisasi Budaya Membaca, dan Lomba Literasi tidak hanya memberikan akses terhadap bacaan, tetapi juga menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan, membangun, dan memotivasi. Program-program ini dirancang untuk menysasar aspek emosional dan sosial peserta, sehingga membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban akademik, melainkan menjadi bagian dari gaya hidup. Melalui pendekatan yang bersifat interaktif dan kontekstual, peserta tidak hanya belajar memahami pentingnya membaca secara teoritis, tetapi juga mulai membentuk kebiasaan membaca dalam rutinitas harian mereka. Indikasi lain yang juga terlihat adalah peningkatan keaktifan peserta dalam berdiskusi tentang buku, meminjam bacaan tambahan, hingga berani mengekspresikan diri dalam bentuk literasi ekspresif seperti puisi dan pidato (Sukma Hartati 2025).

Temuan di atas menunjukkan bahwa kader HMI cabang Jambi telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan tradisi ilmiah dan budaya membaca mahasiswa di dalam kampus Universitas Negeri maupun Swasta di Jambi, itu berarti pengkaderan telah memberikan sesuatu yang luar biasa. Senada dengan Zubaeri (2011: 17) bahwa makna pengkaderan HMI adalah menyadarkan kadernya agar mampu menjadi dirinya sendiri (*capacity building*) yang memadai

sebagai bekal hidup dan fungsi kekhilafan di muka bumi, yaitu penjaga keseimbangan antara mikrokosmos dengan makrokosmos hingga terciptanya dinamisasi hubungan yang saling membutuhkan tetapi tidak saling menguasai. Pendapat di atas sangat sinkron dengan realitas di lapangan. Kader yang dulunya belum mengikuti *basic training* diketahui sangat malas membaca buku, berdiskusi, bahkan sama sekali tidak ingin berorganisasi. Tetapi, setelah mengikuti pengkaderan, semuanya dapat berubah. Ditemukan mahasiswa lulusan *basic training* lebih sering membawa dan membaca buku dimanapun berada. Walaupun di sisi lain masih ada sebagian kecil lulusan pelatihan belum memiliki kesadaran demikian.

B. Model Pembangunan Tradisi Ilmiah

Bagaimanapun, model pembangunan budaya membaca HMI memiliki ciri khas dan sangat berbeda dengan organisasi pada umumnya. Cara kerja kader HMI terstruktur dan tanpa rasa lelah. Pembinaan demi pembinaan dilakukan agar lepasan *basic training* mampu mendalami secara khidmat materi-materi dasar yang diberikan pada saat pelatihan. Dengan penguasaan materi, maka diyakini kader akan dengan mudah melakukan sosialisasi dan mempengaruhi orang lain agar ikut ber-HMI.

Dari berbagai temuan hasil penulisan di atas maka dalam bagian ini penulisan akan memberikan gambaran mendetail bagaimana HMI menciptakan dan membangun tradisi ilmiah serta membaca di dalam kampus. Dari 9 kader yang menjadi informan penelitian ditambah ketua umum dan pengelola pelatihan peneliti akhirnya menemukan model pembangunan tradisi ilmiah tersebut. Berikut ini adalah model yang dimaksud:



Gambar 1. Model Pembangunan Tradisi Ilmiah.
Hasil ilustrasi peneliti

Gambar di atas merupakan model pembangunan tradisi ilmiah berciri khas HMI. Setiap peserta pelatihan yang mengikuti *basic training* diberikan misi tersembunyi untuk dijalankan di kampus. Misi tersebut ditularkan melalui kegiatan *follow up*

dan diskusi atau kajian ilmiah di kampus. Berangkat dari kegiatan di atas, HMI berhasil membangun citra positif sehingga menarik perhatian mahasiswa yang lain untuk mengikuti *basic training*. Begitu seterusnya, sehingga tercipta satu tradisi tersendiri yang mengakar dalam hati masing-masing kader untuk tumbuhnya budaya membaca. Selain di kampus, *mission secret* HMI dijalankan juga dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian mendalam, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian ini. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran kader HMI di kampus memberi dampak positif terhadap tumbuh kembangnya tradisi ilmiah dan budaya membaca di dalam kampus seperti tumbuhnya gairah belajar mahasiswa ditandai dengan seringnya kader HMI membawa dan membaca buku, berdiskusi ataupun berdebat dengan rekan sejawat, dan kegiatan-kegiatan penyadaran lainnya.
2. Terbentuk kelompok-kelompok belajar mahasiswa lulusan *basic training* HMI cabang Jambi dan memicu lahirnya kelompok-kelompok belajar dari mahasiswa *non* HMI.
3. Terdapat model pembangunan tradisi ilmiah yang sudah mengakar sehingga dalam melaksanakan perannya, kader sudah memiliki petunjuk yang alamiah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim Sitompul. (1997). *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media
- Buning, B. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Suwahyu, I. (2022). *Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6092>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. 2010. *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supiyandi, A., Hastjarjo, S., & Slamet, Y. (2022). *Influence of Brand Awareness, Brand Association, Perceived Quality, and Brand Loyalty of Shopee on Consumers' Purchasing Decisions*. In *CommIT Journal* (Vol. 16, Issue 1).
- Agustina, R. (2019). *Hubungan Keaktifan Mahasiswa dalam Berorganisasi dengan Kemampuan Public speaking pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya*. Universitas Sriwijaya.
- Widuhung, S. M. (2024). *Hambatan Komunikasi Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 Dalam Penerapan Pembelajaran di SDN Gunung 01 Pagi Jakarta Selatan*. <https://ejournalibik57.ac.id/index.php/komunikata57/article/view/1448/527>
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Rev. ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- A. Widodo, D. Indraswasti, M. Erfan, M. A. Mauluya, & A. N. Rahmatih. (2020). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*.
- Saleh, Hasanuddin M. (1996). *HMI dan Rekayasa Azas Tunggal Pancasila*, Yogyakarta : Kelompok Studi Lingkaran.

- E. Andina. (2019). *Strategi Dosen dalam Pengondisian Perilaku Membaca Mahasiswa di Era Digital: Studi Kasus di Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan*. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i2.1265>.
- Aulia Akbar. (2020). *Minat Literasi Mahasiswa* NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran Vol. 4, No. 2b, hlm. 593-596. 10.35568/naturalistic.v4i2b.768
- Sidratahta Mukhtar. (2006). *HMI dan Kekuasaan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006),
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Yasinta KC, Anita L, dan Jati A. (2013). "kuliah versus organisasi" *Studi kasus mengenai strategi belajar pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa pecinta alam universitas diponegoro* [elektronik] Jurnal Psikologi Undip Vol.12 No.
- Patton. M. Q. (2009). *Metode evaluasi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* Bandung: Alfabeta.
- Zubaeri & Sahide, A. (2011). *HMI (pemikiran dan gerakan intelektual)*. Yogyakarta: The Phinisi Press Yogyakarta.
- Sukma Hartati. (2025). *Efektivitas Pembudayaan Gemar Membaca Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Dinas Arsip Dan Perpustakaan Kota Pematangsiantar*. Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information. Volume 4, Nomor 2.